

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan produsen kakao terbesar ketiga setelah Pantai Gading dan Ghana (Anonim 2010 : 67) dengan produksi mencapai 779 ribu ton dan luas areal mencapai 1.44 juta hektar yang tersebar di seluruh propinsi, kecuali DKI Jakarta (Dirjen Perkebunan, 2007:97). Petani kakao di Indonesia sekarang diperkirakan berjumlah 1.4 juta rumah tangga, dan umumnya berskala kecil dengan areal berkisar 2 hektar atau kurang, sekalipun di luar Jawa (Anonim, 2010 :59).

Indonesia juga merupakan Negara agraris yang sebagian besar penduduknya hidup dan bekerja pada sektor pertanian, sehingga pembangunan pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian Nasional. Pada negara-negara maju didunia, ada kecenderungan menurunnya jumlah petani dan bertambahnya luas daerah-daerah pertanian, sehingga lahan garapannya semakin luas. Berbeda dengan Indonesia, walaupun secara persentase jumlah petani menurun, tetapi secara absolut, sementara itu luas lahan pertanian justru berkurang (Arifin, 2007 : 34). Sebagai negara agraris, sektor pertanian memegang peranan penting dalam tanaman pembangunan nasional. Peran yang diberikan sektor pertanian antara lain: menyediakan pangan bagi seluruh penduduk, menyumbang devisa Negara dari sektor non migas, membuka kesempatan kerja, dan besarnya jumlah penduduk yang masih perlu ditingkatkan (Limbongo, 2007 : 23)

Lahan pertanian merupakan bagian yang sangat vital bagi sebagian penduduk Indonesia. Ketersediaan lahan secara total bersifat tetap di suatu wilayah, sedangkan permintaan terus bertambah dengan cepat, hal ini terjadi karena didorong oleh pertumbuhan penduduk, peningkatan pendapatan, kegiatan ekonomi dan migrasi dari wilayah lain maupun wilayah *hitterland* kota di wilayah yang bersangkutan (urbanisasi) (Rahardjo, 2007 : 45).

Tanaman kakao merupakan salah satu tanaman perkebunan yang memiliki nilai ekonomis cukup baik dan peluang pasarnya masih cukup besar. Hal ini dapat dilihat dari kecenderungan permintaan pasar dunia yang semakin meningkat dengan rata-rata 1.500.000 ton per tahun. Peluang pasar bagi komoditas ini juga semakin terbuka seiring dengan adanya kemunduran produksi yang dialami oleh negara-negara penghasil kakao lainnya.

Tanaman ini diperkenalkan pertama kali di Indonesia pada tahun 1560, tepatnya di Sulawesi, Minahasa. Ekspor kakao diawali dari pelabuhan Manado ke Manila tahun 1825-1838 dengan jumlah 92 ton, setelah itu menurun karena adanya serangan hama. Hal ini yang membuat ekspor kakao terhenti setelah tahun 1928. Di Ambon pernah ditemukan 10.000 - 12.000 tanaman kakao dan telah menghasilkan 11,6 ton tapi tanamannya hilang tanpa informasi lebih lanjut. Penanaman di Jawa mulai dilakukan tahun 1980 ditengah-tengah perkebunan kopi milik Belanda, karena tanaman kopi Arabika mengalami kerusakan akibat serangan penyakit karat daun (*Hemileiavastatrix*). Tahun 1888 puluhan semai kakao jenis baru didatangkan dari Venezuela, namun yang bertahan hanyasatu pohon. Biji-biji dari tanaman tersebut ditanam kembali dan menghasilkan tanaman yang sehat dengan buah dan biji yang besar.

Potensi bahan tanaman kakao unggul lokal yang tersedia di daerah pengembangan belum dimanfaatkan sesuai kondisi setempat, padahal beberapa klon yang di tanam di lahan petani, seperti ICS 13, ICS 60, Hibrida, Sulawesi 1, Sulawesi 2, RCC70, ICCRI 04, Polman, M 01, Luwu Utara, 80% telah berhasil berproduksi (Anonim 2010 : 43). Penggunaan entres lokal untuk mendukung program rehabilitasi melalui tehnik sambung samping, selain dapat meningkatkan produktivitas jga dapat mencegah penyebaran hama penyakit dari satu daerah ke daerah lain, mengurangi biaya transportasi entres, memperkecil resiko kerusakan entres akibat pengangkutan jarak jauh, dan klon unggul lokal tahan terhadap hama/penyakit tertentu.

Provinsi Gorontalo selain merupakan daerah penghasil tanaman pangan juga merupakan daerah penghasil tanaman hortikultura dan tanaman perkebunan. Kakao di Gorontalo adalah tanaman perkebunan terluas ketiga setelah kelapa. Luas areal kakao tahun 2013 sebesar 13.462 ha dan meningkat menjadi 14.205 ha pada tahun 2014 (angka sementara). Penambahan luas ini terjadi di semua kabupaten, daerah sentra pertanaman kakao yaitu Kabupaten Boalemo dan Pohuwato dan Kabupaten Gorontalo (Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Gorontalo, 2011:2).

Kecamatan Taluditi merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Pohuwato yang memiliki peluang potensial untuk pengembangan tanaman kakao. Potensi kakao di Kecamatan Taluditi dapat ditingkatkan dengan mengedepankan karakteristik petani kakao yang dapat menunjang peningkatan pendapatan petani secara berkelanjutan. Petani sebagai manusia yang hidup bermasyarakat, memiliki kebebasan untuk berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya, mempelajari berbagai hal baru, dan mengikuti setiap perkembangan yang ada. Hal ini, akan membentuk karakteristik petani yang berhubungan dengan dengan tingkat kompetensi mereka dalam berusaha tani. Karakteristik ini akan mencerminkan perilaku yang menggambarkan motivasi, karakteristik pribadi (ciri khas), konsep diri, nilai-nilai, pengetahuan atau keahlian yang dibawa seseorang yang berkinerja unggul dalam berusaha tani.

Karakteristik petani merupakan gambaran kemampuan petani dalam mengelola usahatani berdasarkan perencanaan yang efektif dan efisien sesuai dengan teknis budidaya tanaman. Karakteristik petani menunjukkan kinerja dan tanggung jawab petani dalam menjalankan usahatani secara lebih baik dan berkesinambungan. Petani kakao yang memiliki kompetensi adalah mereka yang memiliki karakteristik dan perilaku terukur dalam bertindak dan bertanggungjawab pada usahatani kakao, sehingga petani itu dianggap mampu oleh masyarakat lain. Petani yang kompeten adalah petani yang memiliki kemampuan teknis dan kemampuan manajerial dalam melaksanakan usahatani kakao. Kemampuan teknis dari seorang petani dapat berguna dalam meningkatkan

kualitas produksi usahatani, sedangkan kemampuan manajerial seorang petani berguna dalam mengelola usahatani dan memperoleh keuntungan. Untuk itu penelitian ini perlu dilakukan sebagai bahan informasi ilmiah dalam pengembangan SDM petani kakao. Sehingga penulis ingin meneliti bagaimana karakteristik petani tanaman kakao yang berada di Kecamatan Taluditi Kabupaten Pohuwato.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka yang akan menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana karakteristik petani tanaman kakao di Kecamatan Taluditi Kabupaten Pohuwato.

### **C. Tujuan**

Bedasarkan uraian rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah: untuk dapat mengetahui bagaimana karakteristik petani tanaman kakao di Kecamatan Taluditi Kabupaten Pohuwato.

### **D. Manfaat**

Dengan adanya penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan informasi bagi petani khususnya petani kakao. Adapun manfaat atau kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian yang dituangkan kedalam tulisan ini adalah:

1. Bagi penulis dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman tentang karakteristik petani-petani tanaman kakao di Kecamatan Taluditi, Kabupaten Pohuwato.
2. Dapat menjadi bahan informasi bagi petani khususnya karakteristik petani-petani tanaman kakao dari segi umur, pendidikan, lama berusahatani, dan jumlah tanggungan di Kecamatan Taluditi, Kabupaten Pohuwato yang bee
3. Bagi pemerintah dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan dalam memperhatikan karakteristik petani khususnya segi pendidikan petani-petani tanaman kakao yang ada di Kecamatan Taluditi, Kabupaten Pohuwato